

**METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI
INTERAKSI EDUKATIF NABI KHIDIR DAN NABI
MUSA DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82)**



TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar
Magister Pendidikan

Oleh:

SAMPURNO
NIM: 18200013247

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

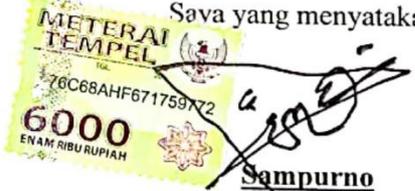
Yang bertanda tanda di bawah ini:

Nama : Sampurno
NIM : 18200013247
Prodi : PAI/ Tarbiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri. Dan menyatakan juga penuh dengan tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2020

Saya yang menyatakan,


Sampurno
NIM. : 18200013247

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

**METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI INTERAKSI
EDUKATIF NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DALAM SURAT
AL-KAHFI 60-82)**

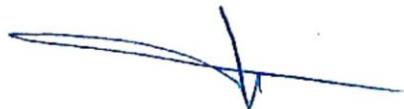
Yang ditulis oleh :

Nama	: Sampurno
NIM	: 18200013247
Program	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2020
Pembimbing,



Dr. H. Muh Syaifuddin, MA
NPP : 08.14.1.0310



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan - Semarang, 50236 Telp. (024) 8505680, Fax (024) 8315785

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ METODE KISAH DALAM AL-QUR’AN (STUDI INTERAKSI EDUKATIF NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82)” atas nama : Sampurno (NIM: 18200013247) Program Studi Pendidikan Agama Islam Telah diujikan pada tanggal:

9 September 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

Semarang, 9-9- 2020

Tim Penguji :

Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA
(Ketua/Penguji)

(.....)

Dr. H. Muh Syaifudin, MA.
(Sekertaris/Pembimbing)

(.....)

Dr. Ifada Retno Ekaningrum, M.Ag
(Anggota/Penguji)

(.....)



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta atas do"aa dan kasih sayangnya
2. Istriku yang tercinta yang selalu menyayangi dan mendukungku
3. Guru-guruku yang selalu menyemangatiku dan mendoakanku yang terbaik
4. Teman-teman guru dan teman-temanku senasib seperjuangan yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.

ABSTRAK

Sampurno, NIM. 18200013247. *Metode Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Interaksi Edukatif Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2020.

Kata Kunci: metode kisah, Nabi Khidir, Nabi Musa, interaksi edukatif.

Al-Qur'an mempunyai daya tarik yang tinggi dalam semua seginya termasuk kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung nilai moral dan pelajaran yang berharga akan tetap hidup dan berpengaruh terhadap pikiran orang-orang yang beriman. Salah satunya adalah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Permasalahan penelitian ini adalah; 1) Bagaimanakah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82?, 2) Bagaimana model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82?, 3) Bagaimana implementasi model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 pada pembelajaran modern?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa data primer yakni kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan data sekundernya berupa kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-buku ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah teknik dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data menggunakan metode induktif, metode komparatif dan metode *tahlili*.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) Kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 berisi tentang perjalanan Nabi Musa untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Ada tiga kejadian penting yang dapat dijadikan pelajaran, yakni saat Nabi Khidir menghancurkan perahu yang ditumpangi mereka bersama, saat Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil dan saat Nabi Khidir merobohkan rumah anak yatim. 2) Model interaksi edukatif dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 yaitu (a) tujuan pendidikan, meliputi pembinaan akhlak, humanisasi, pembentukan insan kamil, (b) Materi pendidikan, yang dikelompokkan dalam aspek akhlak dan keimanan. (c) Kompetensi pendidik dan etika murid. (d) Metode pendidikan yang paling menonjol digunakan Nabi Khidir adalah metode dialogis-uswah hasanah, (e) sasaran dan teknik evaluasi, (f) Pola komunikasi searah dan interaktif. 3) Implementasi model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pada pembelajaran modern yaitu; (a) Konsep interaksi sesuai dengan tujuan Undang-undang pendidikan RI No. 20 tahun 2003, (b) Materi pendidikan yang disajikan dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum di sekolah saat ini, baik mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), (c) Kompetensi pendidik sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, (d)

Etika peserta didik dapat diimplementasikan dalam kode etik peserta didik baik tertulis secara normatif maupun tidak, (e) Temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi metode uswatun hasanah yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari.

ABSTRACT

Sampurno, NIM. 18200013247. *Method of Story in al-Qur'an (Study of Educational Interaction of Prophet Khidir and Prophet Musa in Surah al-Kahfi Verses 60-82)*. Semarang: Masters Program in Islamic Education at UNWAHAS 2020.

Keywords: *story method, Prophet Khidir, Prophet Musa, educational interaction.*

Al-Qur'an has a high appeal in all aspects including the stories contained in it. The stories in the Qur'an contain moral values and valuable lessons that will live on and affect the minds of believers. One of them is Prophet Khidir and Prophet Musa in Surat Al-Kahfi verses 60-82.

The problems of this research are; 1) What is the story of the Prophet Khidir and Prophet Musa in Surat Al-Kahfi Verses 60-82? 2) How is the educational interaction model for the story of the Prophet Khidir and Prophet Musa in Surat Al-Kahfi Verses 60-82 ?, 3) How is the implementation of the educational interaction model the story of Prophet Khidir and Prophet Musa in Surat Al-Kahfi Verses 60-82 on modern learning?

This research is a type of library research, with a qualitative descriptive approach. The data source is in the form of primary data, namely the story of the Prophet Khidir and Prophet Musa in the letter al-Kahf verses 60-82, while the secondary data is in the form of books of al-Qur'an commentary and scientific books. The data collection technique used in writing this thesis is documentation technique. As for analyzing the data using the inductive method, the comparative method and the tahlili method.

The findings show that: 1) The story contained in surah al-Kahf verses 60-82 contains the journey of Prophet Musa to study from Prophet Khidir. There are three important events that can be used as lessons, namely when the Prophet Khidir destroyed the boat they were traveling on, when the Prophet Khidir killed a child and when the Prophet Khidir tore down the house of the orphan. 2) The educational interaction model in al_Quran surah al-Kahfi verses 60-82, namely (a) educational goals, including moral development, humanization, the formation of human beings, (b) educational materials, which are grouped into aspects of morals and faith. (c) Competence of educators and student ethics. (d) The educational method most prominently used by the Prophet Khidir is the dialogic-uswah hasanah method, (e) target and evaluation techniques, (f) unidirectional and interactive communication patterns. 3) Implementation of the educational interaction model of the story of the Prophet Khidir and Prophet Musa in modern learning, namely; (a) The concept of interaction is in accordance with the objectives of the Indonesian Education Law No. 20 of 2003, (b) The educational material presented can be found in subjects that are included in the curriculum structure in schools today, starting from Kindergarten (TK) to Senior High School (SMA) levels, (c) The competence of educators is in accordance with Law Number 14 of 2005

concerning Teachers and Lecturers, article 10, which includes pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence obtained through professional education, (d) Ethics of students can be implemented in a code of ethics students both written normatively or not, (e) The method findings contained in this story include the Uswatun Hasanah method which is not only given in class but in daily activities.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʿ	b	-
ت	Ta ^ʿ	t	-
س	Sa	s	S dengan titik di atas
ز	Jim	Ja	-
ض	Ha ^ʿ	h	h dengan titik di bawah
خ	Kha ^ʿ	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atas
ر	Ra ^ʿ	r	-
ز	Za ^ʿ	z	-
س	Sin	s	-
س	Syin	sy	-
ظ	Sad	s	s dengan titik di bawah
د	Dad	d	d dengan titik di bawah
ط	T	t	t dengan titik di bawah
ظ	Za ^ʿ	z	z dengan titik di bawah
ع	„Ain	„	Koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	g	-
ف	Fa ^ʿ	f	-
ق	Qof	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Waw	w	-
ه	Ha ^ʿ	h	-
ء	Hamzah	,	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)

ي	Ya ^ˁ	y	-
ة	Ta ^ˁ Marbutah	h	Dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
...ئ	Ta ^ˁ Marbutah	t/h	Dibaca <i>ah/at</i> ketika mauquf

B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	a	Bunyi fathah pendek	اَ
-	i	Bunyi kasrah pendek	اِ
-	u	Bunyi dammah pendek	اُ

C. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
	â	Bunyi fathah panjang	آَ
ي / ى	î	Bunyi kasrah panjang	آِ
و	ü	Bunyi dammah panjang	آُ

D. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و	aw	Bunyi fathah diikuti waw	اَوْ
ي	ai	Bunyi fathah diikuti ya	اَي

E. Pembauran kata sandang tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
اَلْ	al-Qa	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i>	اَلْمَسْ
اَلْ	Sy-Sya	Bunyi <i>al-syamsiyyah</i> dengan / (el) diganti huruf berikutnya	اَلطَّبِيْبَةُ
اَلْ / اَلْ	Wal - Mu / wat-Ta	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i> / <i>al-syamsiyyah</i> diawali huruf hidup, maka tidak terbaca mandiri	اَلْمَسْ / اَلطَّبِيْبَةُ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulisan Tesis ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusun tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA, sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Muh Syaifudin, MA., selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Istri dan anak tercinta yang telah memberikan do"aa dan motivasi demi keberhasilan penulis.
6. Semua sahabat Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS 2011 yang selalu terlihat kekompakaanya sejak awal kuliah.
7. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdoa' a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, Agustus 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sampurno', written over a large, hand-drawn triangle.

Sampurno

NIM. 18200013247

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan Tesis.....	15

BAB IV ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH	
NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DALAM SURAT AL-	
KAHFI AYAT 60-82	98
A. Analisis interaksi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi	
Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82	98
B. Implementasi interaksi edukatif dalam perspektif kisah al-	
Qur'an pada pembelajaran.....	113

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	134
B. Saran	136
C. Kata Penutup	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komunikasi satu arah	42
Gambar 2.2	Komunikasi dua arah	43
Gambar 2.3	Komunikasi banyak arah guru aktif.....	44
Gambar 2.4	Komunikasi banyak arah guru aktif.....	45
Gambar 2.5	Kerangka Berfikir	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan moral disamping as-Sunnah. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an tidak dapat diukur dengan perhitungan manusia, termasuk di dalamnya memuat intisari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti; Zabur, Taurat, dan Injil. (Shihab, 2011:xix)

Al-Qur'an seringkali menggunakan kisah sebagai media untuk menyampaikan ajaran bahkan ada beberapa surat yang secara dominan menyajikannya. Maka dari itu, salah satu cara yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menyampaikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (Djalal, 2012: 187). Terkadang manusia tidak menyadari bahwa sebenarnya kisah merupakan suatu hal yang menarik bagi semua kalangan dan mempunyai pengaruh besar bagi para pendengarnya.

Sebuah studi tentang kisah para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh A. Hanafi. Hasilnya kisah para Nabi dan Rasul

mendapat porsi yang sangat besar dalam al-Qur'an yaitu dari keseluruhan jumlah ayat yang berjumlah 6666 ayat. Sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan kisah para Rasul, di antaranya kisah Nabi Musa as yang mana merupakan kisah yang paling banyak diulang yaitu 30 kali (Syakur, 2012: 46).

Kisah-kisah al-Qur'an yang mengandung nilai moral dan pelajaran yang berharga itu akan tetap hidup dan berpengaruh terhadap pikiran orang-orang yang beriman. Karena kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut mempunyai tujuan antara lain bahwa agar para pendengarnya dapat menangkap esensi dari cerita itu dengan penuh nasehat, hikmah, ancaman dan kabar gembira (Munhanif, 2015: 34).

Sebagai umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup hendaknya menempatkan kitab suci sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi sentral penelitian dalam usaha menekuni petunjuk-petunjuk Allah. Kedudukannya sebagai kitab suci terakhir dan sumber agama yang telah dinyatakan sempurna, tetapi kesempurnaan dan kelengkapan Islam sebagai ajaran Allah yang terakhir tidak berarti bahwa semua permasalahan kehidupan manusia sampai masalah-masalah yang kecil semuanya termuat ajaran-ajaran yang pokok yang dianggap sangat prinsip dan tidak akan mengalami perubahan. Karena itu pengkajian Al-Qur'an kitab suci tetap menarik kapan dan di manapun Al-Qur'an berada.

Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalinya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut agar akal manusia merasa berperan dalam menentukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini ditemui pada setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum, sejarah dan sebagainya. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan kisah-kisah. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik (Shihab, 2011: 175).

Kisah-kisah al-Qur'an menjadi bukti kenabian (mukjizat) bagaimana mungkin Rasulullah saw yang *ummiy* dapat menceritakan kisa-kisah umat terdahulu dan cerita yang akan datang jika tidak mendapatkan wahyu dari Allah swt. Meskipun dengan bukti ini ternyata masih banyak orang kafir yang mendustakan kisah-kisah itu, mereka menuduh Rasulullah saw sebagai pembohong, orang gila, pendongeng, dan menganggap apa yang mereka miliki lebih baik dari yang di ceritakan Rasulullah saw. Tapi al-Qur'an telah menepis tuduhan-tuduhan itu dengan bukti-bukti kuat dan dalil-dalil yang kokoh.

interaksi edukatif, apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan

(materi) yang mejadi isi proses (2) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan (Yasin, 2018:23).

Penulis mencoba mengkaji al-Qur'an dari kisah-kisah yang ada di dalamnya dengan mengambil model interaksi pendidikan yang diterapkan dalam perjalanan kisah didik-mendidik orang yang diceritakan dalam al-Qur'an. Selain itu juga „postulat“ yang menjadi landasan kajiannya, yakni al-Qur'an yang di dalamnya mempunyai kandungan kontekstual yang perlu dikaji rahasianya. Al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang pasif tetapi yang pasif adalah yang tidak mengkajinya.

Interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh para pendahulu dalam al-Qur'an dan menjadi suri tauladan bagi pendidikdan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya,

yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.

Salah satu kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as. Pada kisah Musa yang diceritakan dalam surat surat Al-Kahfi ayat 60-82 dijelaskan bahwa Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi tegas. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, tapi akhirnya Khidir tetap mau memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Fokus dari tafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini nantinya hanya menyangkut materi keagamaan yaitu berupa kejadian atau peristiwa sejarah dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dan tidak berupaya melakukan kritisisme terhadap peristiwa tersebut, sehingga tafsiran yang dilakukan hanya berupaya memaknai peristiwa tersebut dalam perspektif interaksi edukatif dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, dalam penulisan tesis ini penulis akan fokus dan konsentrasi secara khusus mengkaji dan menganalisis mengenai "Metode Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Interaksi Edukatif Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82?
2. Bagaimana model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82?
3. Bagaimana implementasi model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 pada pembelajaran modern?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah didepan maka dapat ditulis tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 pada pembelajaran modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep-konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal teoritis dan praktis dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, sehingga berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar.
- b. Universitas, sebagai bahan rujukan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bidang keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan Islam.
- d. Sosial praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya, dan pendidikan nasional pada umumnya.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah

yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan disebut juga *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Hasan, 2012: 11).

Ditinjau dari prosedur umum penelitian, penelitian ini termasuk menggunakan metode studi dokumentasi atau sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*). Studi dokumentasi merupakan satu diantara metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Rahardjo bahwa metodologi penelitian kualitatif terdiri dari beberapa macam yakni; etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumentasi/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology grounded theory*), studi sejarah (*historical research*) (Abdussalam, 2011:90).

Analisis isi secara sederhana dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah “teks”. Teks bisa berupa kata-kata, makna gambar, simbol dan gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang

terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang dipresentasikan (Abdussalam, 2011: 93).

Analisis isi harus memiliki metode dan pendekatan tersendiri yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan jenis isi (*content*) yang akan diteliti. isi berupa teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah al-Qurān, maka metode analisis isi tersebut lebih tepat dioperasionalkan dengan metode tafsir.

2. Fokus Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah metode yang berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat itu (Al-Farmawi, 2012: 36). Termasuk dalam hal ini adalah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain; secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Arikunto, 2013: 72).

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 129). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2011: 129). Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian dan pencatatan serta penulisan terhadap kisah-kisah interaksi edukatif dalam teks-teks al-Qur'an. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-buku ilmiah, khususnya buku-buku pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penulisan tesis ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi

sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2012: 83).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen secara etimologi mempunyai arti barang-barang tertulis (tulisan). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan dan lain-lain (Arikunto, 2013: 148). Dalam penulisan tesis ini penulis fokus dan konsentrasi terhadap kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan dengan penulisan tesis ini dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an serta buku-buku ilmiah yang mempunyai korelasi dan relevansi dengan penulisan tesis ini.

5. Teknik Analisis data dan Interpretasi

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Sugiyono, 2016: 248).

Beberapa metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisa data, di antaranya adalah:

a. Metode Induktif

Metode induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum (Sugiyono, 2016: 28). Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dari beberapa sumber buku yang ada.

b. Metode komparatif

Metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berupaya membandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsepnya), mungkin modifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru (Sugiyono, 2016: 248). Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dengan konsep interaksi edukatif yang sudah ada.

c. Metode *tahlili*

Yaitu metode yang berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat itu (Baidan, 2011: 31).

Tafsir *tahlili* atau yang juga disebut dengan tafsir *tajzi'i* merupakan suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh sisinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat. Dalam tafsir ini ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh baik dengan corak *ma'tsur* maupun *ra'yi*. Unsur-unsur yang dipertimbangkan adalah *asbabun nuzul*, munasabah ayat dan juga makna harfiyah setiap kata (Baidan, 2011: 32).

Tujuan utama metode tafsir *tahlili* ini adalah untuk mengungkapkan maksud-maksud dari ayat tersebut dan tunjukkannya. Seorang mufassir akan memaparkan lafadz dari segi bahasa Arab, penggunaannya, kesesuaian ayat dengan ayat serta tempat dan juga sebab turunnya ayat tersebut jika memang ada. Mufassir akan menguraikan *fasahah*, *bayan*, *i'jaz* dan *maqsud syari'at* di belakang *nash* dan sebagainya. Dalam menafsirkan ayat demi ayat, seorang mufassir sering mengutip

ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, serta perkataan sahabat dan para tabi'in.

Sistematika metode *tahlili* (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (*munasabah*) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (*asbabun nuzul* nya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat. Untuk corak tafsir ilmu dan sosial kemasyarakatan, biasanya penulis memperkuat argumentasinya dengan mengutip pendapat para ilmuwan dan teori ilmiah kontemporer.

E. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi tesis ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, pedoman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab dua berisi kajian penelitian terdahulu. Selanjutnya landasan teori, yang terdiri dari dua sub bab, *pertama*, kisah dalam al-Qur'an, meliputi: pengertian kisah, fungsi kisah, macam-macam kisah, surat-surat yang mengandung kisah, gaya penuturan kisah al-Qur'an. *Kedua*, interaksi edukatif, meliputi : pengertian interaksi edukatif, ciri-ciri interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, peran pendidik dalam interaksi edukatif, syarat-syarat pendidik, pola interaksi edukatif. Selanjutnya, kerangka berfikir.

Bab tiga berisi kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 yang terdiri dari tiga bab, *pertama*; Deskripsi surat al-Kahfi ayat 60-82. *Kedua*, kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, *Ketiga*, Interaksi edukatif dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

Bab empat berisi analisis interaksi edukatif kisah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, Bab ini merupakan analisis terhadap hasil penelitian yang di dalamnya terdiri dari dua sub bab, yaitu: analisis interaksi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, implementasi

konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an pada pembelajaran.

Bab lima berisi penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian tentang kisah dalam al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam bukanlah sebuah kajian penelitian yang baru, tetapi kajian ini merupakan sebuah pendalaman atau kajian yang serupa dengan kajian kisah Luqman dalam al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim, dan kajian-kajian yang terkait dengannya.

Berdasarkan hal ini, maka ada beberapa karya-karya dan penelitian yang memiliki tema yang sama atau mirip dengan kajian penelitian yang akan diteliti, di antaranya:

1. Anita Fauziah, dkk, dalam Jurnal Tarbawy Vol. 6 No. 1, Mei 2019, dengan judul, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musadan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi60-82 (Studi Literatur terhadap 5 Tafsir Mu'tabar). Hasil temuan menunjukkan bahwa implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. AlKahfi/18:60-82 yang meliputi komponen-komponen pendidikan Islam, yakni (1) tujuan pendidikan: pembinaan akhlak; (2) karakter pendidik: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas; (3) karakter peserta didik: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru; (4) materi: akidah dan akhlak; (5) metode: uswah hasanah dan tajribi; dan (6) media: sikap dan strategi guru.

Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada lima tafsir *mu'tabarah*, yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Maragi, dan Tafsir Al-Aisar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan. Secara prosedural penelitian di atas, menggunakan metode *muqaran* (perbandingan), dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya menggunakan pendekatan *muqaran* saja, akan tetapi induktif, komparatif dan tahlili.

2. Ahmad Syaripudin, dkk dalam jurnal Tarbawy Vol. 5, No. 2 (2018) dengan judul, "Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As dengan Nabi Musa As dalam al-Quran dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam". Implikasi konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Al-Qur'an terhadap konsep pendidikan Islam meliputi; pendidik, peserta didik, tujuan, metode, materi dan media pendidikan. Di dalam penelitian ini, Peneliti berupaya menggali dan memahami konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dengan merujuk kepada Kitab Tafsir *Mu'tabaroh*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan secara prosedural metode yang digunakan adalah metode *tahlili* dan *muqāran*, dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dengan menggunakan *dilālah* dan *munāsabah*. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya menggunakan pendekatan

muqaran dan tahlili saja, akan tetapi induktif, komparatif dan tahlili dengan menganalisis nilai-nilai yang dapat diambil dari interaksi edukatif kisah di dalam surat tersebut.

3. Penelitian Mutaqin al-Zamzami dalam Jurnal Tarbawi Volume XI, No. 1, 2018, dengan judul, “Etika Menuntut Ilmu dalam QS. al-Kahfi Ayat 60-82 (Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar). Adanya kasus kekerasan terhadap guru menunjukkan bahwa moralitas adalah permasalahan fundamental dalam dunia pendidikan. Salah satu kandungan al-Qur’an yang dapat dijadikan rujukan dalam hal tersebut, yakni Cerita Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, karena salah satu dari tujuan al-Qashash fi al-Qur’an yakni sebagai bahan pembelajaran dari umat-umat terdahulu. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan secara jelas bagaimana etika Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir, seperti: bersikap sopan, menerima hukuman, taat dan sebagainya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah teknik yang digunakan, yakni konten analisis dengan metode analitis tematis dalam rangka menemukan nilai-nilai pendidikan dalam cerita Nabi Musa, dan lebih mneyoroti pada etika menuntut ilmu dalam upaya menghadapi dekadensi moral pelajar. Penelitian di atas juga hanya menggunakan pendekatan *muqaran* dan tahlili saja. Dalam penafsiran di atas juga hanya ditonjolkan interaksi antara Nabi Musa kepada Nabi Khidir, dan menafikan sisi-sisi linguistik serta sosio-historis. Sedangkan penelitian

penulis tidak hanya menggunakan pendekatan *muqaran* dan tahlili saja, akan tetapi induktif, komparatif dan tahlili dengan menganalisis nilai-nilai yang dapat diambil dari interaksi edukatif kisah di dalam surat tersebut.

4. Nining Sholatul Awaliyyah dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa-Nabi Khidir (Analisis Surat al-Kahfi Ayat 60-82)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Islam adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, meliputi sistem nilai yang didahului oleh pengertian, tujuan, dan materi pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Kahfi 60-82 meliputi proses yang berlangsung antara Musa dan Khidir dengan nilai-nilai pendidikan yaitu etos belajar yang tinggi, pantang menyerah, sabar, etika murid dengan gurunya, kritis dan nilai akidah.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, jika penelitian di atas menekankan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir yaitu etos belajar yang tinggi, pantang menyerah, sabar, etika murid dengan gurunya, kritis dan nilai akidah. Maka, dalam penelitian ini akan ditonjolkan sisi interaksi edukatif antara Nabi Musa kepada Nabi Khidir.

5. Khatib Abdul Rosyad dalam tesisnya berjudul “Kisah Nabi Musa-Nabi Khidir dalam Perspektif Materi Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pendidikan Khidir dan Musa, materi yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan keimanan. Interaksi

pendidikan Khidir dan Musadi isyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah akhlak dan akidah (Rosyad: 2012: 7).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, jika penelitian di atas menekankan kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam perspektif materi pendidikan Islam materi yakni akhlak dan akidah. Maka, dalam penelitian ini akan ditonjolkan sisi interaksi edukatif apa saja yang terjadi antara Nabi Musa kepada Nabi Khidir dari sisi historis.

6. Ahmad Rowy Roem dalam penelitiannya berjudul “Interaksi Edukatif dalam al-Qur’an” Rowy Roem menjelaskan bahwa konsep interaksi edukatif yang disajikan al-Qur’an melalui kisah-kisahannya memiliki unsur 1) tujuan pendidikan, meliputi: a) pembinaan akhlak, b) humanisasi, c) pembentukan insan kamil. 2) Materi pendidikan. Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur’an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syari’ah dan akhlak, 3) Pendidik. Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur’an meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas (Rooem, 2013: 7).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada desain penelitiannya, jika penelitian di atas menggunakan metode kualitatif *library research* saja dan tidak menggunakan *content analysis*. Maka, dalam penelitian menggunakan menggunakan *content analysis* dan metode tafsir .

Selain dari beberapa karya tulis yang disebutkan di atas, masih terdapat tulisan yang membahas tentang tema-tema serupa baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku dan lain-lain. Namun penulis dapat mengatakan bahwa apa yang menjadi pokok pembahasan dalam proposal tesis ini secara aktual sangat berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Tentang model pembelajaran *active learning* dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. Jadi pada dasarnya penelitian ini mempunyai karakteristik tersendiri dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini memfokuskan pada analisis, konsep, serta implementasi kisah interaksi edukatif dalam Al-Qur'an pada pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Kisah dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Kisah

Salah satu cara Al-Qur'an mengantar manusia menu jalan yang dikehendaki oleh Allah adalah melalui kisah-kisah. Kata kisah

berasal dari kata *al-qashshu* atau kata *qishah* yang menurut bahasa berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita/ kisah dan mengikuti. Jamak dari kata *qishah* adalah *qashshash*. Di dalam al-Qur'an kata *qashshash* juga mempunyai tiga arti tersebut. (Djalal, 2014:293).

Firman Allah SWT Ayat 64 surat al-Kahfi yang berbunyi:

قَالَ قَوْلًا
لِذَلِكَ
بِأَنَّ
وَقَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا

Artinya: “Lalu keduanya kembali, mengikuti jejaknya semula” (Q.S. al-Kahfi: 64) (Kemenag RI, 2015:412).

Dalam ayat ini lafal *qashshash* berarti mengikuti jejak yang sama dengan menelusuri bekas. Ayat 11 surah al-Qashas yang berbunyi:

قَالَ قَوْلًا
لِذَلِكَ
بِأَنَّ
وَقَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا
قَوْلًا

Artinya: “Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudari Musa: Ikutilah dia” Q.S. al-Qashas:11) (Kemenag RI, 2015:544).

Menurut istilah *Qasas al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwa* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaannya dengan cara menarik dan mempesona (al-Khalidy, 2014:435-436). Menurut Djalal *qasasil Qur'an* ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ikhwal

umat-umat terdahulu dan Nabi-nabinya serta peristiwa-peristiwa yang

terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Djalal, 2014:294).

b. Fungsi Kisah

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak fungsi, di antara fungsi-fungsi terpenting kisah adalah:

- 1) Menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi.
- 2) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat keparcayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- 3) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadapnya serta mengabdikan jejak-jejak dan peninggalannya.
- 4) Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi (al-Khalidy, 2014:437)
- 5) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam jiwa (Ahmad, 2015:206).
- 6) Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitabnya yang masih murni (Ash-Shiddieqy, 2002:189).

c. Macam-macam Kisah

Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

1) Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

- a) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qasasul guyub al-madiyah*). Yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indra, yang terjadi di masa lampau. Contohnya seperti kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan kisah Maryam.
- b) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qasasul guyub al-hadirah*). Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang yang munafik. Contohnya seperti kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya, para malaikat, jin dan sebagainya.
- c) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-qasasul guyub al-mustaqbilah*). Yaitu, kisah-kisah yang menceritakan

peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia (Bachmid, 2016: 28).

2) Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

- a) Kisah para Nabi, mukjizatnya, fase-fase dakwahnya, dan penentang serta pengikutnya. Contohnya seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan sebagainya.
- b) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya seperti kisah Luqman Hakim, Qarun, Thaluth dan lain-lain.
- c) Kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian di zaman Rasulullah SAW. Contohnya seperti kisah Perang Badar, Isra' Mi'raj, dan hijrah nabi Muhammad SAW (Bachmid, 2016: 30).

d. Surat-surat yang mengandung kisah

Surat-surat yang mengandung kisah sebagai berikut:

- 1) Al-Fatihah: Kisah para Nabi dan orang terdahulu yang menentang Allah, golongan yang menyimpang dari Islam, dan para Nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin.
- 2) Al-Baqarah: Kisah penciptaan nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa dengan bani Israil.

- 3) Ali „Imran: Kisah keluarga „Imran, perang badar dan perang Uhud.
- 4) An-Nisa“: Kisah Nabi Musa dan pengikutnya.
- 5) Al-Maidah: Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki tanah Palestina, kisah Qabil dan Habil dan kisah Nabi Isa as.
- 6) Al-An“am: Kisah umat-umat yang menentang Rasul-rasul, kisah pengalaman Nabi Muhammad saw. Dan Nabi-nabi pada umumnya, kisah Nabi Ibrahim membimbing umatnya menuju ketauhidan.
- 7) Al-A“raf: Kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Syu“aib dan kaumnya, serta Nabi Musa dengan Fir“aun.
- 8) Al-Anfal: Kisah keengganan beberapa orang Islam ikut perang Badar, keadaan Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah serta permusuhan kaum musyrik terhadap beliau, kisah orang kafir musyrik dan ahli kitab serta keburukankeburukan kaum munafik.
- 9) At-Taubat: kisah Nabi Muhammad dan Abu Bakar di gua Tsur, perang Hunain dan perang Tabuk.
- 10) Yunus: Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Musa, Fir“aun dan ahli sihir, kisah Bani Israil setelah keluar dari Mesir dan kisah Nabi Musa dengan kaumnya.
- 11) Hud: Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Ibrahim dan kaumnya, Nabi syu“aib dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya serta Nabi Musa dan kaumnya.
- 12) Yusuf: Kisah Nabi Yusuf bersaudara dan Nabi Ayyub.

- 13) Ar-Ra'ad: Kisah pengalaman Nabi-nabi terdahulu.
- 14) Ibrahim: Kisah Nabi Musa dan kaumnya serta para Rasul zaman dahulu.
- 15) Al-Hijr: Kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Luth dan kaumnya, kaumnya Nabi Syu'aib dan Shalih.
- 16) An-Nahl: Kisah Nabi Ibrahim as.
- 17) Al-Isra': Kisah isra' Nabi Muhammad saw; dan beberapa kisah Bani Israil.
- 18) Al-Kahfi: Kisah Ashabul Kahfi, dua lelaki yang satu kafir dan yang satu mu'min, Nabi Musa dan Nabi Hidir, Dzul Qarnain dan Ya'juj Ma'juj.
- 19) Maryam: Kisah Nabi Zakaria, kelahiran Nabi Isa, kisah Nabi Musa, Nabi Ismail dan Nabi Idris.
- 20) Taha: Kisah Nabi Musa dan Harun menghadapi raja Fir'aun serta Bani Israil, kisah Nabi Adam dan Iblis.
- 21) Al-Anbiya': Dialog Nabi Ibrahim dengan raja Namrud, kisah Nabi Nuh, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayub, Nabi Yunus dan Nabi Zakaria.
- 22) Al-Mu'minun: Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa dan Nabi Harun serta kisah Nabi Isa as.
- 23) An-Nur: Qishatul Ifki.
- 24) Al-Furqan: Kisah Nabi Musa, Nabi Hud, kaum Tsamud, dan kaumnya Nabi Syu'aib.

- 25) Asy-Syu‘‘ara‘‘: Kisah Nabi Musa dan Fir‘‘aun, kisah Nabi Ibrahim dan Kaumnya, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syu‘‘aib dan kaumnya.
- 26) An-Naml: Kisah Nabi Sulaiman, burung Hud-hud, semut dan ratu Bilqis, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya.
- 27) Al-Qashash: Kisah kejamnya Fir‘‘aun dan pertolongan Allah SWT kepada Bani Israil dan Nabi Musa.
- 28) Al-Ankabut: Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu‘‘aib, Nabi Daud, Nabi Shalih, dan Nabi Musa as.
- 29) Ar-Rum: Kisah Rumawi dan Persi.
- 30) Luqman: Kisah luqman al-Hakim
- 31) Al-Ahzab: Kisah perang Ahzab (Khandaq), Zainab binti Jahsy dengan Zaid, kisah memerangi Bani Quraidhah
- 32) Saba‘‘: Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan kaum Saba‘‘
- 33) Yasin: Utusan Nabi ‘‘Isa kepada penduduk Antaqiyah
- 34) Ash-Shaffat: Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Luth dan Nabi Yunus.
- 35) Shad: Kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Ayub as.
- 36) Az-Zumar: Kisah perintah memurnikan ketaatan kepada Allah dan larangan berputus asa terhadap rahmat AllahAWT.
- 37) Al-Mu‘‘min: Kisah Nabi Musa dan Fir‘‘aun

- 38) Az-Zukhruf: Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi ‘Isa sebagai perbandingan dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dan melakukan da‘wah.
- 39) Ad-Dukhan: Kisah Nabi Musa dan Fir‘aun.
- 40) Al-Jatsiyah: Bani israil yang kufir ni‘mat.
- 41) Al-Ahqof: Kisah Nabi Hud dan kaumnya
- 42) Al-Fath: Bai‘atur Ridhwan dan Shulhu Hudaibiyah
- 43) Al-Qomar: Kisah kaum yang mendustakan Rasul seperti ‘Ad, Tsamud dan Fir‘aun.
- 44) Al-Mumtahanah: Nabi Ibrahim dan kaumnya.
- 45) An-Nazi‘at: Nabi Musa dan Fir‘aun
- 46) Al-Fil: Kisah pasukan bergajah.
- 47) Al-Lahab: Kisah Abu Lahab dan istrinya (Ahmad, 2015:201-205).

e. Gaya Penuturan Kisah Al-Qur’an

Al-Qur‘an selalu menempatkan cerita-cerita sejarah pada tempat yang terbaik dan paling sesuai dengan konteksnya. Maka tak aneh jika gaya pemaparan ceritanya berbeda dengan buku-buku cerita yang lain. Penceritaan dalam al-Qur‘an tidak selalu runtut mengikuti aturan alur akur atau plot maju (kecuali pada surat Yusuf), tidak juga runtut mengikuti urutan surat-surat. Gaya Al-Qur‘an dalam penceritaanya lebih menyerupai gaya khutbah (ceramah-ceramah). Pembagian alur cerita disesuaikan dengan kebutuhan *audience* (*mukhatab*). Namun cerita-cerita tersebut saling melengkapi membentuk

kesatuan cerita yang berhubungan. Gaya pengungkapan semacam ini akan lebih mengenai sasaran dan lebih dekat kepada tercapainya misi sebuah cerita. Di sinilah kisah Al-Qur'an memiliki *dualism* karakteristik, sebagai *al-burhan* (memberikan bukti dan dalil) sekaligus sebagai *at-tibyan* (memberi penjelasan dan penyejuk). (Faizah, 2015:165).

Gaya penuturan kisah-kisah Al-Qur'an dapat diringkas antara lain sebagai berikut. *Pertama*, memilih penggalan-penggalan kisah yang memuat pelajaran dan tauladan. Al-Qur'an tidak memuat sejarah dengan maknanya dengan komperhensif. Oleh sebab itu, Al-Qur'an tidak mengisahkan semua hal yang berhubungan dengan seorang tokoh secara keseluruhan, akan tetapi hanya secara ringkas dan memilih peristiwa-peristiwa yang mengandung teladan, nasihat dan pelajaran penting.

Kedua, menuturkan sebuah kisah dalam berbagai tempat. Sudah maklum bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan secara gradual selama 22 tahun lebih, sesuai kasus-kasus yang sedang terjadi atau sesuai tuntunan kondisi waktu itu. Fenomena ini juga didapatkan dalam kesatuan eksternal kisah Al-Qur'an. Apabila ingin mendapatkan sebuah kisah Al-Qur'an secara utuh, maka terlebih dahulu seluruh ayat-ayat Al-Qur'an harus dieksplorasi. Tidak ada satupun cerita Al-Qur'an yang dikisahkan secara utuh dalam satu surat kecuali cerita Yusuf, Nuh, dan Al-Fiil.

Ketiga, kisah Al-Qur'an adalah hakikat dan bukan khayalan atau cerita fiktif. Abu Zahrah menegaskan hal ini, begitu juga pandangan mayoritas ulama Islam. Berbeda dengan Ahmad Khalfullah dan pendukungnya yang memperbolehkan adanya bentuk cerita penggambaran (laun tamthili) serta bentuk cerita legenda (laun usthuri) dalam kisah-kisah Al-Qur'an meskipun tanpa mengingkari tujuan penuturan kisah Al-Qur'an.

Keempat, retorika yang indah, secara umum retorika Al-Qur'an dan pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai adalah salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an, begitu juga kisah-kisah Al-Qur'an secara khusus. Dengan bahasanya yang tepat dan penuh persaan dalam retorika dan kalimat-kalimanya, Al-Qur'an dapat menghadirkan sebuah kisah yang berabad-abad tahun sialm menjadi sebuah kejadian yang seakan-akan dapat disaksikan mata pada waktu Al-Qur'an dibaca (Faizah, 2015:170).

2. Interaksi Edukatif

a. Pengertian interaksi edukatif

Istilah interaksi pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Tidak semua interaksi dapat dikatakan dengan interaksi edukatif atau interaksi pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan dalam tingkah laku pelajar (Manpan, 2014:7-10). Jadi, hal yang paling pokok dalam sebuah interaksi pendidikan adalah tujuannya.

Interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi, dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja (Yasin, 2018:8).

Interaksi yang bernilai edukatif, adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai

tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru (Djamarah, 2014:11).

Menurut Roestiyah kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. Dimana interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut interaksi belajar mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Roestiyah, 2014:35-36).

b. Ciri-ciri interaksi edukatif

Interaksi edukatif sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar, di dalamnya pasti terkandung 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari para guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan

beberapa ciri-ciri interaksi edukatif. Ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas.
- 2) Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
- 3) Gurudan pelajar aktif dalam melakukan interaksi.
- 4) Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif.
- 5) Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 6) Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik.
- 7) Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar (Muhaimin, 2012:73-74).

Ciri-ciri interaksi edukatif adalah; memiliki tujuan, prosedur, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, batas waktu dan evaluasi (Umar, 2014:42). Pendapat lain menyatakan bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

- 2) Mempunyai prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus
Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik
Karena anak didik merupakan sentral maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak dalam berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing
Dalam hal ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif.
- 6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin
Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.
- 7) Mempunyai batas waktu

Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8) Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Djamarah, 2014:15-16)

Kedelapan penjelasan di atas merupakan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

c. Komponen-komponen interaksi edukatif

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik (murid).

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1) Tujuan

Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan

berjalan dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

3) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

4) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat material biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat bantu material misalnya globe, papan tulis, batu, gambar dan sebagainya.

5) Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, tempat dan sarana-sarana lainnya (Umar, 2014:46).

d. Peranpendidik dalam interaksi edukatif

Salah satu tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subyek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil

tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga peranan guru atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran juga akan menjamin tercapainya tujuan interaksi edukatif. Perananguru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, nara sumber dan organisator (Roestiyah, 2014:37-38).

Selain penjelasan di atas, perananguru dalam interaksi edukatif adalah informator, organisator, motivator, pengarah/ direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (Yasin, 2018:143-146). Di antara peranan-perananguru antara lain; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator. (Djamarah, 2014:43-48).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara peran-peran guru dalam interaksi edukatif adalah:

a. Fasilitator

Fasilitator ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.

b. Pembimbing

Pembimbing ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

c. Motivator

Motivator adalah pemberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Organisator

Organisator ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.

e. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

f. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

g. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus-pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan (Yasin, 2018:146).

e. Syarat-syarat Pendidik

Menurut zakiah Darajat dan kawan-kawan menjadi seorang pendidik tidak boleh sembarangan tapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1) Takwa kepada Allah SWT

Pendidik, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Oleh karena itu pendidik pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

3) Sehat Jasmani

Pendidik yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didik. Selain itu kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat mengajar. Pendidik yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia padapribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula (Djamarah, 2014:32-34).

f. Pola interaksi edukatif

Menurut Roestiyah, ia menyebutkan bahwa pola interaksi dalam pembelajaran ada empat bentuk, antara lain:

1) Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa

Dalam bentuk ini, guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikirnya mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk inreraksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya. Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Hubungan guru dan siswa disini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.

Gambar 2.1
Komunikasi satu arah



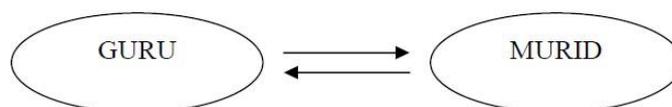
Bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan. Sumber segala kebenaran, sumber segala yang diperlukan siswa disekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Bila guru berkuasa

mutlak di sekolah, siswa akan menjadi pasif dan tidak berpikir. Juga seakan-akan siswa dipandang bukan sebagai individu yang telah memiliki kemampuan tersendiri yang perlu dikembangkan.

2) Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar

Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.

Gambar 2.2
Komunikasi dua arah

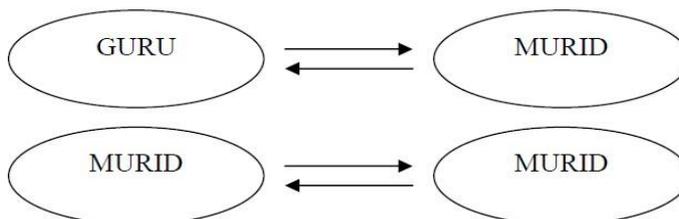


Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Timbul situasi khusus ialah interaksi edukatif (belajar mengajar). Siswa mau datang bertanya kepada guru tidak segan mengeluarkan pendapat kepada

apa yang dibicarakan oleh guru. Guru menjawab dan menimbulkan masalah.

- 3) Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu peranan. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambar 2.3
Komunikasi banyak arah guru aktif

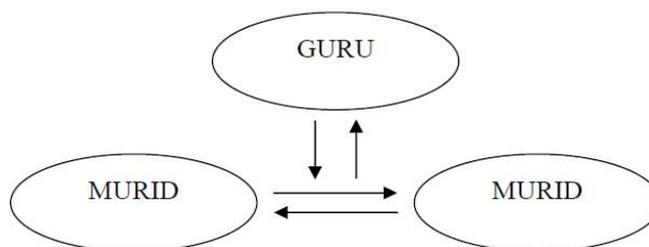


Setiap siswa memegang peranan di dalam proses interaksi belajar mengajar itu. Guru mengawasi dan mengarahkan serta membimbing bila diperlukan siswa. Dengan ini interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Dalam proses belajar semacam ini siswa dapat menerima dari guru tetapi dapat juga menerima pengalaman dari siswa lain. Keadaan ini memungkinkan adanya interaktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

4) Mengajar adalah proses interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru

Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru. Atau sebaliknya suatu masalah dihadapkan kepada siswa yang lain dan siswa yang memecahkannya, kemudian baru dikonsultasikan kepada guru. Maka dalam hal ini akan terjadi pola interaksi belajar mengajar seperti dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.4
Komunikasi banyak arah guru aktif



Hubungan interaksi murid dan murid dengan konsultasi kepada guru. Dalam pola interaksi sukatif semacam ini, guru harus memberikan motivasi, agar siswa mampu memahami serta dapat memecahkan masalah. Sebanyak mungkin guru memberi kesempatan agar siswa aktif di antara siswa, misalnya mengadakan diskusi, penelitian, observasi, mengadakan kegiatan bersama. Setiap siswa menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatif sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar (Roestiyah, 2014:41-45).

Proses komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar terbagi ke dalam 3 (tiga) pola komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah. Pada pola ini gurulah yang mendominasi proses pengajaran, sehingga guru bersifat aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif;
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah. Pada pola ini terjadi *take and give* (saling memberi dan saling menerima) di antara guru dengan peserta didik;
- 3) Komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah.

Pada pola interaksi yang muncul bukan hanya guru dengan siswa saja, melainkan juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain (Umar, 2014:49).

C. Kerangka Berfikir

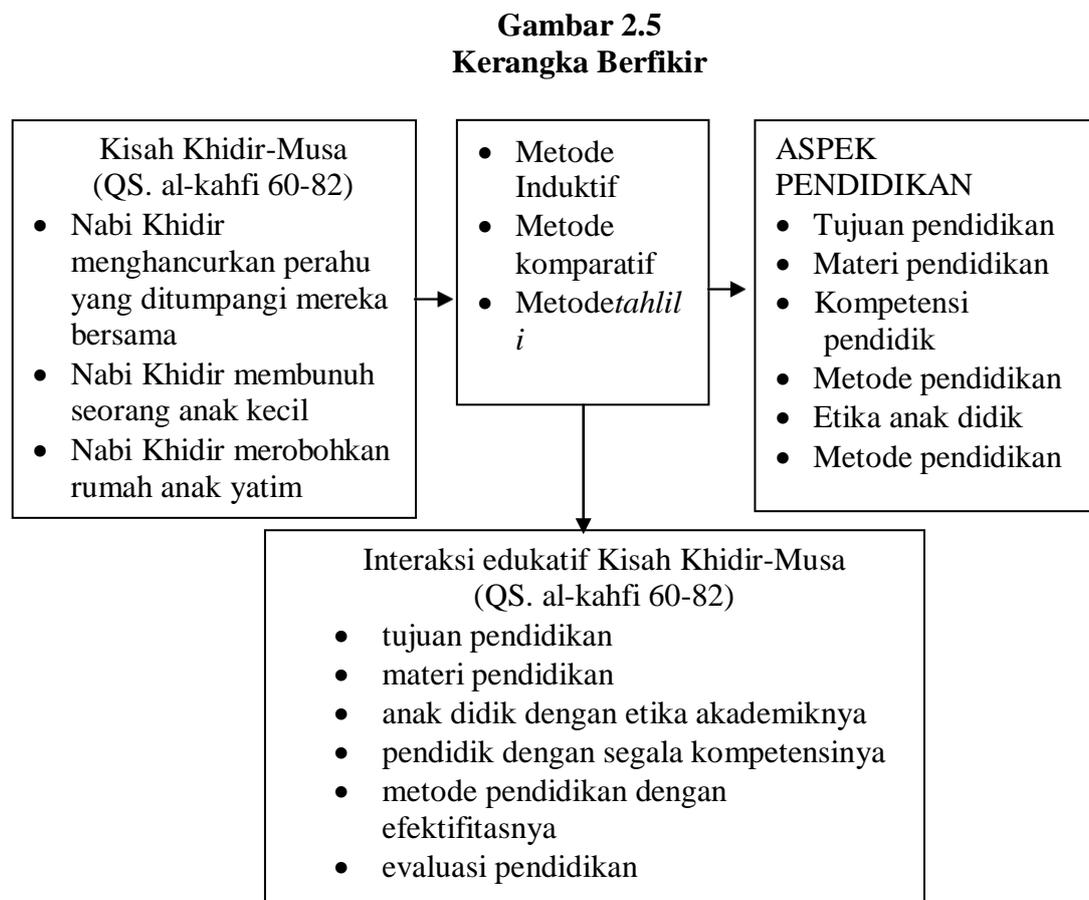
Kisah merupakan salah satu faktor psikologi yang penting dan dipakai Al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya. Banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Salah satu kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat

Al-Kahfi ayat 60-82 muncul dikarenakan sifat takabbur Nabi Musa, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah dan menyuruhnya untuk belajar kepada Nabi Khidir. Ada tiga kejadian penting dalam kisah tersebut, yakni saat Nabi Khidir menghancurkan perahu yang ditumpangi mereka bersama, saat Nabi Khidir membunuh seorang anak dan kejadian yang ketiga (terakhir), saat Nabi Khidir merobohkan rumah anak yatim.

Model interaksi edukatif yang disajikan al-Qur'an melalui Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengandung makna tujuan pendidikan, materi pendidikan, kompetensi pendidik, metode pendidikan, etika anak didik dan metode pendidikan. Fokus dari tafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini nantinya hanya menyangkut materi keagamaan yaitu berupa kejadian atau peristiwa sejarah dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dan tidak berupaya melakukan kritisisme terhadap peristiwa tersebut, sehingga tafsiran yang dilakukan hanya berupaya memaknai peristiwa tersebut dalam perspektif interaksi edukatif dalam praktik pendidikan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam perspektif pendidikan menggambarkan interaksi edukatif (relasi murid dan guru). Betapa seorang murid harus sabar dalam mengikuti proses belajar mengajar, memiliki loyalitas, komitmen, keinginan dan konsentrasi yang tinggi sehingga tidak segan-segan mempertanyakan hakikat ilmu yang dikajinya. Sedangkan seorang guru pun harus bersikap sabar dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajar meskipun

menghadapi murid yang keras dan berlaku kurang menaruh perhatian terhadap materi yang diberikan.

Pada kajian ini akan diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang dinarasikan al-Qur'an, secara filosofis memuat variabel-variabel unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan, diantaranya; tujuan pendidikan, materi pendidikan, anak didik dengan etika akademiknya, pendidik dengan segala kompetensinya, metode pendidikan dengan efektifitasnya, dan evaluasi.

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also small stars and a sun-like symbol in the background.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah terselesaikannya penelitian dan analisis ini, maka dapat disimpulkan pokok pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini sekaligus untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kisah yang terdapat dalam suratal-Kahfi ayat 60-82 berisi tentang perjalanan Nabi Musa untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dikarenakan sifat takabbur Nabi Musa yang menganggap dirinya sebagai manusia terpandai di alam ini, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah dan menyuruhnya untuk belajar kepada Nabi Khidir. Ada tiga kejadian penting yang dapat dijadikan pelajaran dalam kisah tersebut, yakni saat Nabi Khidir menghancurkan perahu yang ditumpangi mereka bersama, saat Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil dan saat Nabi Khidir merobohkan rumah anak yatim.
2. Model interaksi edukatif yang disajikan al-Qur'an dalam suratal-Kahfi ayat 60-82 sebagai berikut:
 - a. Tujuan pendidikan, meliputi pembinaan akhlak, humanisasi, pembentukan insan kamil.
 - b. Materi pendidikan, yang dikelompokkan dalam aspek akhlak dan keimanan.
 - c. Kompetensi pendidik dan etika murid

Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. Etika murid yang terdapat dalam kisah ini meliputi meliputi: patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat, tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

- d. Metode pendidikan yang paling menonjol digunakan Nabi Khidir adalah metode dialogis-uswah hasanah.
 - e. Evaluasi. Sasaran evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dari segi tingkah laku, segi isi pendidikan dan segi proses pembelajaran. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah dengan tes lisan dan tes perbuatan.
 - f. Pola komunikasi yang terjadi, yaitu: pola komunikasi searah dan pola komunikasi interaktif.
3. Implementasi model interaksi edukatif kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 pada pembelajaran modern sebagai berikut:
- a. Konsep interaksi edukatif dalam surat al-Kahfi 60-82 sesuai dengan tujuan Undang-undang pendidikan RI No.20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - b. Materi pendidikan yang disajikan meliputi akhlak dan keimanan yang dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur

kurikulum di sekolah saat ini, baik mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

- c. Kompetensi pendidik sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- d. Etika peserta didik dapat diimplementasikan dalam kode etik peserta didik baik tertulis secara normatif maupun tidak.
- e. Temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi metode *uswatun hasanah* dapat dijumpai dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka Peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidik memiliki peran yang penting bagi perkembangan peserta didik dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Maka dari itu, sebaiknya pendidik terus mengkaji kitab al-Qur'an, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung di dalamnya (ayat-ayat tarbawi). Selain itu, Seorang pendidik harus menyadari tanggung jawabnya yang besar sebagai pendidik. Karena seorang pendidik akan

menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam berbagai situasi. Maka dari itu seorang pendidik haruslah sikap, perilaku dan ucapan yang baik sebagai contoh untuk murid- muridnya.

2. Bagi anak didik, konsep interaksi edukatif dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 ini terdapat banyak materi yang membicarakan etika anak didik didalamnya oleh karena itu ada baiknya materi-materi tersebut dapat dipraktekkan dalam kegiatan belajar sehari-hari.
3. Bagi akademisi dan masyarakat. Pengkajian terhadap al-Qur'an masih harus terus dilakukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia Pendidikan Islam yang bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam, Selanjutnya hendaknya pengkajian tentang surat al-Kahfi ayat 60-82 tersebut terus dilakukan secara dinamis agar pembelajaran Pendidikan Islam semakin hari semakin berkualitas yang bisa mencakup yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Agung, berkat pertolongan-Nya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini, kekeliruan dan kekurang sempurnaan merupakan keniscayaan Penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat Penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi Penulis pada khususnya serta dapat memperkaya khazanah intelektual Islam. *Wallahu A'lam bi al-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Duma, Rahmat. 2005. *Mah... Inikah Tuhan?* Yogyakarta : PINUS.
- Al-Farmaway, Abdul al-Hay. 2004. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghy, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir al Maraghy*. Juz VII. terj. Hery Noer Aly dkk.. Semarang: Thoha Putra. Cet. 2.
- Al-Munawar. Said Aqil Husein. 2005. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- An-Nahlawi. Abdurrahman. 2009. *Ushulul Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuna*. Terj. Hery Noer Aly. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir II*. terj. Syihabudin Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I.
- Ash-Siddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2002. *Al-Bayan. Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Jilid I.
- Aziz. Shaleh Abdul dan Madjid. Abdul Aziz Abdul. t.t. *At Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*. Juz I. Mesir: Darul Ma'arif.
- Baidan, Nashrudin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conny. Semiawan, dkk. 2002. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Depag RI. 2005. *Panduan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 7*. Jakarta: Panjimas. Cet. III.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Nafron. 2013. *Qisasul Anbiya*. Jakarta: Intermedia.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Pendekatan Kontekstual*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- <http://Satriadharma.wordpress.com>

[http:// www.engines4 ed.org/hyperbook/nodes/NODE.123-pg.html](http://www.engines4ed.org/hyperbook/nodes/NODE.123-pg.html).

[http://wikipedia.org/wiki/Mencari Tuhan](http://wikipedia.org/wiki/Mencari_Tuhan)

Ibrâhîm bin Ismâ'îl. 2004. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra.

Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.

Kementerian Agama. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra.

Moloeng, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa., E.. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munhanif. Hery. *Ibrahim Mencari Tuhan*. Majalah Hidayah. Edisi 45 April 2005.

Nur, M. dan Prima, Retno Wulandari. 2001. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

Prawiradilaga, Dewi Salma, Eveline, Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 4. Terj. As'ad Yasin. Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.

Rifai, Moh. *Riwayat 25 Nabi dan Rasul*. 2009. Semarang: PT. Karya Thoha Putra.

Senduk, Agus Gerard, Nur Hadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.

Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah. Pesan. Kesan. dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 4.

Shihab, Umar. 2005. *Konstekstualitas Al-Qur'an. Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Permadani. Cet. 3.

_____. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2004.

Silberman. Mel. *Active Learning*. 2006. Singapore: Allyn and Bacon.

- Soemanto, Wasty. 2004. *Psikologi Pendidikan. Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Malang: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. 2000. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syakur, M. Sf. 2008. *Relasi Murid-Guru; Telaah Kisah Kependidikan dalam Surat al-Kahf*. dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam Volume 5 No. 2 Maret.
- Syakur. M. Sf. *Tafsir Kependidikan Menelusuri Jejak Kisah al-Khadir dalam al-Qur'an*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu. 2012.
- Thabathaba'î, Muhammad Husain. 1993. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Mizan. Bandung. Cet. V.
- Tim Penyusun. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Kemdiknas.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasin, Sulchan. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. 2011. *Pembelajaran Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, Nurwadjah. 2015. *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 11.
- Al- Khalidy, Shalah. 2014. *Kisah-kisah al- Qur'an, Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Jilid- 2, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Farmaway, Abdul al-Hay. 2012. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. 6.
- Al-Maraghy, Ahmad Mustafa. 2016. *Tafsir al Maraghy*. Juz VII. terj. Hery Noer Aly dkk.. Semarang: Thoha Putra. Cet. 8.
- Al-Munawar. Said Aqil Husein. 2005. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- An-Nahlawi. Abdurrahman. 2009. *Ushulul Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuna*. Terj. Hery Noer Aly. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2012. *Fatwa-fatwa Kotemporer jilid 3*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir II*. terj. Syihabudin Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I.
- Arifin, Muhammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT Bumi Aksara. cet. Ke-5.
- Ash-Siddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2002. *Al-Bayan. Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Jilid I.
- Aziz. Shaleh Abdul dan Madjid. Abdul Aziz Abdul. t.t. *At Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*. Juz I. Mesir: Darul Ma'arif.
- Baidan, Nashrudin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachmid, Ahmad. 2016. *Tarikh al-Qur'an*. Rehal Publika

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Drajat, Manpan. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Djalal, Abdul. 2012. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. III.
- Faizah, Nur. 2015. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta Barat: CV Artha Rivera.
- Hamka. 2012. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 7*. Jakarta: Panjimas. Cet. IX.
- Hasan, M. Iqbal. 2012. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Nafron. 2013. *Qisasul Anbiya*. Jakarta: Intermedia.
- Ismâ'îl. Ibrâhîm bin. 2004. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra.
- Kementerian Agama. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Munhanif. Hery. *Ibrahim Mencari Tuhan*. Majalah Hidayah. Edisi 45 April 2015.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. dan Prima, Retno Wulandari. 2016. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Quthb, Sayyid. 2013. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 4. Terj. As'ad Yasin. Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. 8.
- Rifai, Moh. *Riwayat 25 Nabi dan Rasul*. 2009. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Senduk, Agus Gerard, Nur Hadi. 2013. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah. Pesan. Kesan. dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 4.
- Shihab, Umar. 2011. *Kontekstualitas Al-Qur'an. Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Permadani. Cet. 3.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2004.

- Suismantoto, 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. 2013. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syakur, M. Sf. 2008. *Relasi Murid-Guru; Telaah Kisah Kependidikan dalam Surat al-Kahf*. dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam Volume 5 No. 2 Maret.
- _____. 2012. *Tafsir Kependidikan Menelusuri Jejak Kisah al-Khadir dalam al-Qur'an*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu.
- Umar, B. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. Cet. II.
- Thabbarah, Abdullah Fattah Afif, 2013. *Dosa-Dosa Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Gema Risalah Press, cet. VII.
- Thabathaba'î, Muhammad Husain. 2011. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Mizan. Bandung. Cet. VI.
- Roestiyah. 2014. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Kemdiknas.
- Yasin, Sulchan. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Yasin, A.Fatah. 2018. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.